

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Al-Qur'ān merupakan kitab utama yang dijadikan sebagai (pedoman) ummat islam yang termasuk mu'jizat nabi Muhammad Saw, Al-Qur'ān membahas tentang berbagai ilmu pengetahuan yang membacanya termasuk pahala dan menjadi obat hati bagi pembacanya.¹ Sesuai firman Allah Swt dalam Al-Qur'ān Q.S. Yunus: 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ.²

“Wahai manusia, sungguh benar telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'ān dari tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat Allah bagi orang mukmin”.³

Belakangan ini perkembangan media sosial semakin cepat, media sosial memiliki beberapa dampak positif dan negatif, sisi positifnya yaitu mempermudah kita sebagai manusia menjalin komunikasi dengan kerabat kita yang menetap di kota atau negara yang jauh, membantu menerima kabar atau berita secara cepat dan efisien.⁴

Sedangkan sisi negatif dikarenakan bermunculannya berbagai macam teknologi serta aplikasi seperti *Instagram*, *Facebok*, *Tiktok*, *Whatsapp*, dan

¹ Mohammad Farhan, “Konsep Literasi dalam Perspektif Al-Qur'ān” (Skripsi, Institut PTIQ, Jakarta, 2021), 1.

² Al-Qur'ān, Yunus (10): 57.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2019), 295.

⁴ Dewi Purnama Sari, “Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental,” *Islamic Counseling* 5, no. 1 (Mei, 2021), 94.

masih banyak lainnya, yang mana dari aplikasi-apliakasi tersebut sangat memberi dampak bagi pengguna media sosial diantaranya narsistik.⁵

Menurut Alzahrani dan Christian Bach⁶ : mengatakan diantara beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial secara berlebihan, yaitu : pertama suka akan popularitas, kedua perasaan kecemasan dan depresi, ketiga penampilan yang tidak realistis, keempat suka terhadap hal-hal yang sedang viral. Dari beberapa hal yang telah disebutkan mengenai pengaruh media sosial secara berlebihan akan membentuk sikap seseorang untuk mendapatkan popularitas dengan berbagai cara hingga berujung pada perilaku narsistik.⁷

Narsistik ini merupakan suatu gangguan dalam kepribadian seseorang, yang mana beberapa sebabnya dikarenakan adanya berbagai macam aplikasi dengan demikian setiap dari manusia bisa menunjukkan serta memberitahukan kepada orang lain bahwa dirinya memiliki sesuatu yang tidak dimiliki siapapun, serta orang tersebut selalu ingin dijunjung (dipuji) atas kelebihanannya baik dari segi jabatan, nasab ataupun kecantikan.⁸

Sebenarnya jika kita melihat beberapa dampak adanya berbagai aplikasi media sosial bisa menjadi baik atau buruk itu tergantung bagaimana cara penggunaannya, penggunaan media sosial dibagi menjadi 3 kategori, diantaranya adalah: *light users* (penggunaan ringan) 3 jam perhari, *medium users* (penggunaan agak lama) 3 sampai 6 jam perhari, *heavy users* (penggunaan

⁵ Muhammad Ikhsan Fadhil, "Narsistik dalam Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Al-Qur'an" (Skripsi, Institut PTIQ, Jakarta, 2021), 1.

⁶ Sultan Alzahrani dan Christian Bach, "Dampak Media Sosial terhadap Perkembangan Kepribadian," *Jurnal Internasional Inovasi dan Penelitian Ilmiah*, 3, no. 2 (Juni, 2014): 111.

⁷ Saudah Isyraq Zaeni, "Problematika Perilaku Narsistik Pada Remaja dalam Bermedia Sosial," *Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (Desember, 2022): 1.

⁸ Ikhsan Fadhil, "Narsistik dalam Perspektif Al-Qur'an," 1.

sangat lama) 6 jam perhari, tingkatan penggunaan media sosial secara berlebihan jika tidak digunakan dengan baik menyebabkan waktu terbuang dengan sia-sia, menyebabkan menurunnya produktivitas seseorang dan dapat merusak kesehatan mental, hal ini berkaitan dengan perilaku narsis.⁹

Menurut Mc.Quail berkaitan dengan narsis : perilaku narsis dikatakan suatu tahap wajar yang terletak dalam fase perubahan pola pikir manusia, karena seseorang memiliki *self-love* atau cinta terhadap dirinya sendiri, dan hal tersebut menurut Sigmund Freud : *self-love* disebut dengan kepribadian apabila membanggakan dirinya secara berlebihan, merasa dirinya paling hebat, hal ini menjadi tidak wajar.¹⁰

Makna narsis pada masa modern disebut sebagai julukan bagi seseorang yang melakukan foto atau video dirinya sendiri ditempat yang menurutnya tampak bagus dan merasa dirinya eksis, fenomena dan perkara ini searah pada *Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorder* (DSM V) yang menjelaskan analisis (penelitian) pada individu narsistik, diantaranya adalah dengan sengaja melebih-lebih apa yang dimiliki agar memperoleh sanjungan dari setiap orang yang ditemui.¹¹

Dalam ilmu psikologi, apabila perilaku seseorang telah melewati batas normal sampai mengganggu ketenangan dan kebiasaan hidupnya maka akan mengakibatkan pada seseorang tersebut mengalami gangguan *stress*. Misalnya suatu tragedi yang pernah terjadi di negara Inggris, seorang anak berumur 19

⁹ Shania Liang, "Kecendrungan Perilaku Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram," *Jurnal Experientia* 9 no. 1 (Juli, 2021): 34.

¹⁰ Ibid., 34.

¹¹ Annisa Bella Kusuma, Arif Tri Setyanto, Mohammad Hasan "Kontrol Diri dan Kecendrungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram," *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11, no. 1 (Maret, 2019): 32.

tahun ingin mengahiri hidupnya dengan bunuh diri disebabkan hasil swafotonya dipandang tidak memuaskan dan sedikit like serta komenan dari pengikutnya. Hal tersebut dikarenakan karena adanya gangguan kepribadian, sedangkan gangguan kepribadian termasuk perilaku malapdatif (menyimpang) yang tidak disadari oleh penderitanya. Seseorang yang terkena gangguan kepribadian pada umumnya orang tersebut mudah tertekan dan mendapati kesulitan dalam menyelesaikan suatu proplematika kehidupan.¹²

Diantara beberapa faktor pemicu atau penyebab stress dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok: 1. *Stressor fisik-biologis* : keterbatasan fisik atau tidak sempurna salah satu anggota tubuh, penyakit yang sulit disembuhkan, penampilan rupa yang tidak cantik dan ganteng, bentuk tubuh (kurus, gemuk, pendek, tinggi). 2. *Stressor psikologis*: frustrasi (gagal memperoleh sesuatu yang diharapkan), berpikir negatif, berburuk sangka, dengki atau hasud, selalu cemburu, keinginan yang tidak sesuai harapan. 3. *Stressor sosial*: antara suami atau istrinya melakukan perbuatan selingkuh, anak yang nakal dikarenakan kurang didikan atau salah pergaulan, salah satu orang tuanya meninggal, suka melawan kepada orang tua, sering bolos sekolah, menggunakan obat terlarang. kehidupan ekonomi yang rendah.¹³ Orang yang mengalami *strees* dikarenakan gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan, merasa hasil fotonya dianggap tidak sempurna maka hal tersebut juga termasuk dalam kelompok *stessor psikologis*.¹⁴

¹² Purnama Sari, "Gangguan Kepribadian Narsistik," 96.

¹³ Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 122.

¹⁴ *Ibid.*, 122.

Menurut tokoh ilmuwan kepribadian Frederick H Kanfer dan Arnold P Goldstein, mengatakan seseorang yang terkena gangguan mental dalam kepribadiannya akan melewati serta memperoleh kesulitan dalam bersosial bersama orang sekitar. Perkara tersebut muncul dikarenakan adanya anggapan terlalu tinggi mengenai harapan dan perbuatannya terhadap diri sendiri. Seseorang yang menderita gangguan mental/psikis dalam dirinya akan selalu muncul rasa tidak tenang, tegang, terlalu berlebihan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan selalu merasa kurang atas segala nikmat yang dimiliki. Gangguan mental tersebut terkadang tanpa disadari, akan tetapi dapat diketahui oleh orang di sekitarnya.¹⁵ Seseorang yang memiliki kecondongan narsis, mereka merespons kritik orang lain secara tidak ramah sehingga menjadi geram apabila ada seseorang yang menasehati mereka.¹⁶

Beberapa faktor yang dapat menimbulkan seseorang mempunyai gangguan narsis, diantaranya adalah: harapan untuk viral dan menganggap dirinya paling rupawan, meyakini dirinya manusia yang mulia karena memiliki pangkat tinggi, selalu ingin foto dan video dirinya sendiri, terlalu congkak terhadap diri sendiri secara berlebihan.¹⁷ Seseorang yang di dalam dirinya terdapat gangguan narsistik orang tersebut akan condong memiliki sifat sombong, ujūb dan riyā', sifat tersebut merupakan penyakit hati yang harus dihilangkan dan dilarang dalam agama.¹⁸ Makna sifat sombong dan riya sama dengan narsistik, faktor penyebabnya diantaranya karena keturunan, sanjungan

¹⁵ Purnama Sari, "Gangguan Kepribadian Narsistik," 96.

¹⁶ Nurintan Muliani Harahap, "Pencegahan Kecenderungan Narsistik Melalui Kontrol Diri," *Al-Irsad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no 2 (Desember, 2021): 315.

¹⁷ Ibid., 315.

¹⁸ Purnama Sari, "Gangguan Kepribadian Narsistik," 97.

dan pujian yang berlebihan, kufur terhadap nikmat Allah, sedangkan sudah dijelaskan dalam Al-Qur’ān bahwa hakikatnya semua manusia itu sama yang membedakan hanyalah taqwa,¹⁹ firman Allah Swt dalam Al-Qur’ān:²⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”²¹

Mengenai ayat tersebut patut kita pahami secara mendalam bahwa walaupun Allah menciptakan manusia dengan berbeda alat kelamin, berbeda suku, bahasa, tradisi, dan warna kulit. Kualitas moral seseorang itu bukan dilihat dari banyaknya harta ataupun pangkat yang tinggi, kecantikan, keviralan akan tetapi dilihat dari ketaqwaannya kepada Allah.²²

Beberapa makna narsistik dalam Al-Qur’ān diantaranya adalah: *takabbūr*, *ujūb* dan *riyā’*. Faktor seseorang memiliki sifat takabbur karena mengira memiliki keistimewaan, banyaknya ilmu yang dimiliki, merasa dirinya cantik dan ganteng. Sedangkan faktor seseorang memiliki sifat riya’ karena khawatir dicela dan dihina, terlalu cinta dunia, senang dipuji. Faktor – faktor yang telah disebutkan sama dengan faktor seseorang yang terkena gangguan narsistik.²³

¹⁹ Ikhsan Fadhil, “Narsistik dalam Perspektif Al-Qur’ān,” 18.

²⁰ Al-Qur’an, Al-Hujurat (26:13).

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, Al-Qur’ān dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), 755.

²² Farizatur Rohim, “Pemahaman ayat Kebangsaan Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13 (Menurut Pandangan Tokoh NU dikabupaten Jember)” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2021), 2.

²³ Ikhsan Fadhil, “Narsistik dalam Perspektif Al-Qur’ān,” 22.

Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir Al-Khāzin atau bisa disebut *Lubāb Al-Ta'wil Fii Ma'ani Al-Tanzil*, meskipun banyak peneliti lain yang mengkaji tafsir *Lubāb Al-Ta'wil Fii Ma'ani Al-Tanzil* dari sisi kritis, selain kritis dalam penafsirannya Al-Khāzin juga termasuk tokoh sufi yang juga teliti dan dalam menjelaskan beberapa *mauidhoh* (nasehat) dalam penafsirannya, sehingga membuat penulis tertarik untuk mengkajinya dari segi nasehatnya, jadi kepribadian beliau bisa cenderung sufisme.²⁴

Penulis juga ingin mengetahui bagaimana penafsiran Al-Khāzin terhadap Q.S. Luqmān (31): 18-19. Dalam penelitian ini menggunakan Q.S. Luqmān (31): 18-19 agar penelitian ini semakin fokus dan tidak terlalu luas pembahasannya maka penulis membatasi penelitiannya pada dua ayat tersebut, kemudian mengapa penulis memilih QS.Luqmān 18-19 yang mana surat tersebut berbangsa *makkiyah* selain didalam ayat tersebut terdapat ungkapan nasehat Luqmān Al-Hakim kepada anaknya yang patut kita teladani.²⁵ Juga dikarenakan dalam ayat tersebut terdapat gambaran dan ciri orang yang terkena gangguan narsis, yaitu sombong, ujūb, riyā' yang didalamnya juga menjelaskan bahwa allah tidak senang terhadap seseorang yang merasa dirinya lebih istimewa dari orang lain, karena hal tersebut merupakan penyakit hati yang mengakibatkan seseorang tersebut sulit untuk dinasehati.²⁶

²⁴ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta:Penerbit Teras,2004), 111.

²⁵ Amiratun Arini, "Nilai Edukatiuf Dalam Al-Qur'an Surah Luqmān ayat 12-19" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, Walisongo, 2016), 75.

²⁶ Ibid, 75.

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis memaparkan latar belakang, selanjutnya agar pembahasan lebih fokus dan terarah penulis menentukan inti dari persoalan yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana Penafsiran Al-Khazin QS. Luqmān (31): 18-19?
2. Bagaimana Perspektif Psikoanalisis Menyikapi Narsis Dalam QS. Luqmān (31): 18-19 ?

Penulis memilih dan memfokuskan permasalahan dalam dua kalimat tanya di atas, karena hal itu merupakan inti persoalan dari judul yang akan diteliti yaitu tentang makna Narsis dalam Al-Qur'ān Tafsir Al-Khāzin Q.S.Luqmān 18-19 perspektif Psikoanalisis

C. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya bertujuan untuk mengetahui jalan keluar dari suatu masalah dengan sesuai dan benar. Penulis mengemukakan secara rinci adanya penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Al-Khazin QS. Luqmān (31): 18-19.
2. Agar Mengetahui Perspektif Psikoanalisis Tentang Narsis Dalam QS. Luqmān (31): 18-19.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis baik kepada penulis sendiri ataupun kepada pembaca, adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Penelitian ini berguna supaya lebih banyak menambah wawasan *khazanah* ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi pemahaman tambahan khususnya bagi pengkaji Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir dalam memahami konsep narsistik Al-Qur'ān perspektif psikoanalisis.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk tambahan referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa tafsir Qur'ān.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Manfaat bagi seseorang yang mengalami gangguan kepribadian narsis.
 Penelitian ini sangat berguna bagi seseorang yang mengalami gangguan kepribadian narsis yang mana narsis itu meliputi sifat *ujūb*, *takabbūr* dan *riyā*, sifat tersebut merupakan akhlak tercela yang harus dihindari
- b. Manfaat seseorang yang hendak mengkaji tafsir Al-Khāzin.
 Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi seseorang yang ingin mengkaji tafsir Al-Khāzin dan bagi seseorang yang akan meneliti dengan tema yang sama.

E. Definisi Istilah

1. Narsistik

Narsis yang biasa disebut dengan yang disebut dengan Narcissistic Personality Disorder (NPD) merupakan suatu gangguan dalam kepribadian dalam ilmu psikoanalisis, yang diakibatkan karena kecintaannya terhadap dirinya sendirinya secara berlebihan, narsis di era modern mudah dialami seseorang dikarenakan adanya berbagai macam aplikasi di media sosial yang

mana dengan adanya berbagai macam aplikasi tersebut akan menimbulkan seseorang dengan mudah memberitahu segalanya pada orang lain bahwa dirinya memiliki kelebihan, memiliki jabatan yang tinggi, dan merasa dirinya paling sempurna dari orang lain, yang mana dampaknya sangat berbahaya baik bagi diri sendiri maupun orang disekitar. Seseorang yang mengalami gangguan narsis sangat mengedepankan dirinya dan selalu beranggapan dirinya sempurna, perilaku tersebut merupakan beberapa dampak dari teknologi modern yakni dengan adanya media sosial.

2. Tafsir al-Khāzin

Tafsir al-Khāzin atau bisa disebut dengan Tafsir *Lubāb Al-Ta'wīl Fi Ma'ānī Al-Tanzīl* merupakan karya Al-Khāzin nama lengkap beliau Alā' al-Dīn Abū Hasan Alī Abū Muhammad ibn Ibrāhīm ibn umar ibn Khalīl al-Baghdadī al-Syafī, yang masyhur dengan sebutan al-Khāzin yang muncul pada abad 8 hijriyah yang bisa dikategorikan era afirmatif yang mana tafsir ini sangat bagus untuk dipelajari.

3. Psikoanalisis

Dalam penelitian ini menggunakan perspektif psikoanalisis, Sigmund Frued merupakan tokoh pendiri psikoanalisis yang pembahasannya memfokuskan tentang kepribadian manusia, pemahaman Frued tentang kepribadian manusia diawali atas pengalaman para pasiennya, dalam teori psikoanalisis perilaku manusia dapat dilihat ketika berinteraksi dengan orang lain dari tiga subsistem dalam setiap individu yaitu : id, ego, super ego.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Fungsi dari penelitian terdahulu diantaranya adalah memberi pandangan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, dan agar tidak terjadi pengulangan dengan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Narsistik dalam perspektif Al-Qur’an (Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Al-Qur’an)”, ditulis oleh Muhammad Ikhsan Fadhil mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, yang dalam penelitiannya fokus membahas tentang Narsistik dalam perspektif Al-Qur’an, adanya penyebab narsistik dikarenakan munculnya media sosial yang memiliki hal positif dan negatif, negatifnya adalah didalamnya terdapat berbagai aplikasi. Jika aplikasi tersebut tidak digunakan dengan baik maka akan bahaya bagi seseorang yang akan menimbulkan seseorang memiliki gangguan narsis, yang membedakan penelitian dengan penulis ini yaitu tidak menentukan satu surah dan tafsir, kemudian dari segi perspektifnya menggunakan psikologi sedangkan penulis menggunakan psikoanalisis, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang narsis dalam Al-Qur’an.
2. Skripsi yang berjudul “Konsep jiwa menurut teori Psikoanalisis ditinjau dari perspektif Islam” yang ditulis oleh Nur Siti Maimunah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri An-Raniry banda aceh, yang dalam penelitian memfokuskan pembahasan tentang pada Konsep jiwa yang ada dalam diri manusia karna jiwa adalah pokok dari segala yang dilakukan seseorang, karena ketika seseorang selalu mengikuti kesenangan jiwanya (nafsu) maka akan selalu diperbudak oleh nafsu dan menyukui

kesenangan didalamnya juga membahas tentang Psikologianalisis serta tokoh pendiri Psikoanalisis yaitu Sigmund Fruend yang memfokuskan pada pembahasan Psikoanalisis tentang kepribadian manusia, adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tentang Psikoanalisis kepribadian seseorang.

3. Artikel yang berjudul “Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya terhadap kesehatan Mental” yang ditulis oleh Dewi Purnama Sari Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup, yang di dalamnya membahas tentang gangguan kepribadian diakibatkan pesatnya perkembangan media sosial yang mana dengan adanya media sosial seseorang terobsesi dengan dirinya sendiri, berkeinginan selalu diperhatikan oleh orang disekitar. hal ini disebabkan karena orang tersebut senang melakukan *selfie* secara berlebihan akan menyebabkan seseorang mengalami gangguan narsistik, karena jika seseorang fokus mengambil foto dan vidio setiap gerak geriknya maka pendidikan dan pekerjaanya akan terganggu dan jika sikapnya tersebut sudah melewati batas akan mengakibatkan seseorang mengalami stress. Adapun persamaannya antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang narsistik yang ujungnya masuk pada teori Psikoanalisis, perbedaannya dalam penelitian ini tidak memfokuskan pada satu ayat, sedangkan penelitian penulis hanya memfokuskan pada QS.Luqmān 18-19 dalam tafsir Al-Khāzin.
4. Artikel yang berjudul “Menyoal penafsiran Al-Khāzin dalam Tafsir *Lubāb Al-Tā’wil Fī Mā’ani Al-Tānzil* yang ditulis oleh Zulfikri Zulkarnain

mahasiswi Burza Uludag University-Turkey yang didalamnya membahas tentang bagaimana biografi singkat Al-Khāzin, membahas beberapa persoalan seputar penggunaan hadis dalam penafsirannya, pandangan fiqih dan isroiliyat. Adapun persamanya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang Tafsir Al-Khāzin.

5. Skripsi yang berjudul “Analisa Kritis terhadap surat Al-Fiil dalam Tafsir Al-Khāzin” yang ditulis oleh Akhmad Khozin mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, didalam penelitian memfokuskan pada analisis terhadap surat Al-Fiil dan kisah Abrahah dalam Tafsir Al-Khāzin yang memuat beberapa kejadian ditahun gajah. Juga membahas pra, proses dan pasca terjadinya penghancuran Ka’bah oleh Abrahah dan pengikutnya, selanjutnya kisah tersebut dikritisi dengan penafsiran Al-Khazin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih fokus pada penafsiran sisi kritis Al-Khāzin sedangkan penelitian penulis fokus pada penafsiran dari sisi sufisme Al-Khāzin.

Agar lebih mudah mengetahui perbedaan dan persamaan kajian terdahulu dengan proposal skripsi ini berikut perhatikan tabel berikut:

Tabel 1.3

Perbedaan dan persamaan kajian terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan

1.	Muhammad Ikhsan Fadihil	Skripsi yang berjudul Narsistik dalam perspektif Al- Qur'an (Pendekatan psikologi dalam Penafsiran Al- Qur'an)	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama- sama membahas tentang narsistik	Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sedangkan penulis menggunakan perspektif psikoanalisis
2.	Nur Siti Maimunah	Skripsi dengan judul Konsep jiwa menurut teori Psikoanalisis ditinjau dari perspektif Islam	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama- sama menggunakan teori psikoanalisis	Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah dari judul utamanya, penelitian ini fokus pada konsep jiwa, sedangkan

				penulis fokus pada narsistik
3.	Dewi Purnama Sari	Artikel yang berjudul Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya terhadap kesehatan Mental	Persamaan penelitian penulis dengan artikel ini adalah setara membahas tentang narsistik.	Perbedaan artikel ini dengan proposal skripsi penulis adalah dari segi pendekatannya
4.	Zulfikri Zulkarnain	Jurnal yang berjudul Menyoal penafsiran Al-Khāzin dalam Tafsir Lubāb Al-Tā'wil Fī Mā'ani Al-Tānzil	Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah searah serta satu tujuan yaitu menggunakan tafsir al-khāzin.	Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah, jurnal ini fokus menyoal tafsir karya al-khāzin, sedangkan penulis fokus pada sisi tasawuf/ <i>mauidhoh</i> dalam

				penafsiran al- khāzin.
5.	Akhmad Khozin	Skripsi yang berjudul Analisa Kritis terhadap surat Al-Fiil dalam Tafsir Al- Khāzin	Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama- sama menggunakan tafsir al- khāzin	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah dari pembahasan yang dibahas yakni skripsi ini fokus mengkritisi penfasiran al- khāzin dalam surat al-fiil, sedangkan penelitian penulis fokus pada sisi mauidhoh al- khāzin

C. Kajian Pustaka

1. Tematik Tokoh

Tokoh dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) disebut sebagai suatu panutan yang memiliki prilaku baik yang patut ditiru, tokoh juga

disebut orang yang terkenal atau terkemuka, juga memiliki kepribadian khusus yang berbeda dari orang lain, terutama keahlian dalam bidangnya. Metode penelitian tokoh menurut Abdul mustaqim adalah: menjelaskan tokoh yang telah ditentukan atau yang akan dikaji, menentukan pokok formal yang akan dibahas, mengakumulasi data-data yang terkait dengan tokoh yang akan dibahas, mengetahui tentang pemikiran tokoh tersebut, melakukan kritik dan analisis terhadap pemikiran tokoh yang akan dikaji, menyimpulkan penjelasan diatas sebagai jawaban pembahasan riset yang akan dibahas dalam skripsi. Tokoh yang akan penulis kaji secara mendalam adalah imam Al-Khāzin, nama asli beliau Alā' al-Dīn Abū Hasan Alī Abū Muhammad ibn Ibrahīm ibn umar ibn Khalil Asy-Syaikhi al-Baghdadī al-Syafiī yang mashur disebut al-Khāzin.²⁷

2. Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan suatu ilmu yang membahas tentang gangguan atau psikis yang ada dalam diri manusia yang di pelopori oleh Sigmund Freud, bermula dari penemuannya tentang psikoanalisis namanya menjadi tambah masyhur dikalangan para ilmuan, selain namanya sudah terkenal dan semenjak dirinya menemukan pemikiran baru yang lebih fokus pada pandangan baru tentang manusia maka namanya semakin terkenal dan masyhur.²⁸

Narsisme merupakan pemahaman dalam ilmu psikoanalisis, yang digolongkan sebagai gangguan kepribadian pada diri seseorang yang

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres, 2014), 41.

²⁸ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 3.

disebut dengan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Freud mengambil makna narsisme dari salah satu kisah dalam sebuah mitos Yunani, yaitu Narkissos, ia merupakan seorang pemuda yang mengalami gangguan kepribadian yakni mengalami gangguan kepribadian dengan jatuh cinta kepada pantulan wajahnya sendiri yang terlihat di kolam. Karena kecintaannya terhadap dirinya secara berlebih yang berupa pantulan wajahnya sendiri, tanpa sengaja ia mengulurkan tangannya ke dalam kolam, sehingga pemuda tersebut tenggelam ke dalamnya kemudian tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis.²⁹

Dalam ilmu Psikoanalisis yang membahas tentang psikis manusia, gangguan kepribadian Narcissistic Personality Disorder (NPD) atau yang sering disebut gangguan narsisme, seseorang yang mengalami psikis tersebut yaitu terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan dirinya, terlalu memiliki rasa kepentingan diri yang membuat mereka tidak memiliki kepekaan terhadap orang lain (terlalu menyibukkan keistimewaan dirinya), sehingga tidak merasa salah dengan tingkah lakunya yang membuat seseorang yang mengalami gangguan narsis sangat sensitif apabila mendapat kritik serta sangat takut berlebihan apabila dirinya gagal di hadapan orang lain.³⁰

Sebelum kita membahas psikoanalisis secara mendalam kita harus mengetahui latar belakang pelopornya, yakni mengetahui beberapa biografi

²⁹ Saidah, Afidatur Rohmah, "Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur'an", 254.

³⁰ Dinda Marinto BR Sihombing, "Hubungan Penerimaan diri dengan Kecendrungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area" (Skripsi, UIN Medan Area, Medan, 2018), 21.

Sigmund Fruend. Sigmund Fruend merupakan ilmuwan yang lahir pada tanggal 6, bulan mei, tahun 1856 di Freiberg, Freiberg merupakan kota kecil yang terletak di Moravia sekitar daerah Kekaisaran Austria. Sigmund Fruend berasal dari keluarga Yahudi, ketika Fruend berusia 4 tahun keluarganya berpindah ke kota Wina (ibu kota Austria) sampai berusia 82 tahun.³¹

Fruend mempelajari serta mendalami ilmu medis di salah satu Universitas Wina dan bekerja di laboratorium milik Profesor Bruecke dan merupakan ahli terkenal dalam bidang Fisiologi, Fruend juga menjabat sebagai seorang dokter di rumah sakit umum di Wina, dan memfokuskan pengobatannya pada anatomi bagian otak, pada tahun 1886 Fruend menikah dengan seorang wanita cantik bernama Martha Bernays dan ketika itu bersamaan dengan ekonominya menurun Fruend mengurangi penelitian ilmiahnya dan lebih fokus membuka praktik sebagai dokter saraf.³²

Dari itu pemikirannya terus berkembang sehingga menulis beberapa karangan diantaranya adalah karangan tentang “cacat otak pada anak-anak”, lalu pemikirannya beralih pada dari Neurologi ke Psikopatologi. Permulaan munculnya psikoanalisis ada tahun 1895-1905, psikoanalisis bisa dibilang sudah terbentuk secara lengkap, Sigmund Fruend menemukan psikoanalisis ketika mengobati pasien-pasien histeria dengan metode dr. Bruer. Ada beberapa priode yang ditempuh Sigmund Fruend dalam perjalanan hidupnya yaitu: periode pertama (1895-1905) terbentuknya teori

³¹ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 10.

³² Ibid.

psikoanalisis, periode kedua (1905-1920) Pendalaman teori psikoanalisis, periode ketiga (1920-1939) revisi teori psikoanalisis.³³

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud perilaku manusia dapat dilihat ketika berinteraksi dengan orang lain dari tiga subsistem dalam setiap individu yaitu³⁴ :

1. Id .

Id diumpamakan sebagai nafsu, yang didalamnya terdapat energi psikis yang mendorong seseorang dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya, contoh kebutuhan makan, ingin kebebasan, ingin selalu disanjung dan dipuji, upaya menolak rasa sakit. Id berhubungan standar kesenangan manusia, yakni ingin selalu mencari kesenangan dan tidak ingin dikekang. Seseorang tidak mungkin mampu hidup hanya dengan memiliki id saja. Anak kecil yang dalam tahap belajar bahwa ia tidak bisa berperilaku seenaknya saja, ia harus patuh pada aturan yang diterapkan oleh orang tuanya, jika seorang anak selalu ingin memenuhi keinginannya yang kuat dari suatu realitas, maka dari sinilah muncul bentuk struktur kepribadian baru yang disebut ego.

2. Ego.

Ego diumpamakan seperti akal, yang merupakan struktur utama dalam kepribadian. Ego bekerja sebagai pemberi pengaruh pada fungsi kepribadian, contoh sebagai pembeda baik dan buruk, usaha dalam

³³ Ibid., 11.

³⁴ Asmah Sahrani, "Kajian Psikoanalisis Sigmund Frued pada Tokoh Utama Raib dalam Novel matahari Tere liye" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2020), 12

penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Jadi ego terletak di antara alam sadar dan tak sadar, yang terletak di antara id dan super ego.

3. Super Ego.

Super ego diumpamakan seperti hati, superego merupakan hati nurani yang mengetahui baik dan buruk, Superego tidak mampu menghasilkan represi sendiri, namun superego bisa memerintahkan ego untuk melakukan hal tersebut.

Dalam ketiga struktur kepribadian Sigmund Freud tersebut, jelas ketiganya saling berpengaruh, Apabila seorang dalam kepribadiannya dikuasai oleh id, maka kepribadian orang tersebut condong menjadi kepribadian yang selalu ingin mencari kesenangan. Jika seorang dalam kepribadiannya dikuasai ego maka kepribadiannya termasuk kepribadian yang sehat secara psikologi. Namun apabila seorang dalam kepribadiannya dikuasai oleh superego, maka kepribadian orang tersebut condong menjadi kepribadian yang selalu merasa bersalah dan merasa inferior.³⁵

Psikoanalisis secara umum bisa dikatakan merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, yang lebih memfokuskan pada ketidak sadaran mental atau. Freud menjelaskan psikoanalisis menjadi 3 arti diantaranya adalah: pertama psikoanalisis digunakan untuk menunjukkan suatu penelitian terhadap proses-proses psikis, kedua psikoanalisis digunakan untuk menunjukkan suatu cara mengobati gangguan psikis, ketiga pemahaman yang digunakan untuk menunjukkan pengetahuan

³⁵ Asmah Sahrani, "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Utama Raib dalam Novel Matahari Tere Liye", 15.

psikologis.³⁶ Dalam psikoanalisis diantaranya menggunakan sejumlah tehnik untuk mengangkat represi, tehnik yang paling dikenal adalah: asosiasi bebas dimana pasien duduk bersandar diatas sofa dan dipersilahkan untuk memberikan asosiasi bebas terhadap pikiran dan perasaan di ungkapkan dengan kata yang terlintas dalam pikiran pasien, dengan demikian para analisis mengetahui dan dapat mencari jalan keluar atas permasalahannya tersebut.³⁷

³⁶ Putri Dyah Wahyu, “Kepribadian Tokoh Utama Viktor Lenz dalam Roman die Therapie karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Frued” (Skripsi, UIN Yokyakarta, Yokyakarta, 2016), 17.

³⁷ Gerald c division, John M Neale, Ann M Kring, *Psikologi Abnormal*, 806

